

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alasan mengapa anggota sebuah kelompok masyarakat dapat saling berkomunikasi dan memahami adalah karena mereka berbagi makna yang dipahami bersama. Makna yang dimaksud adalah nilai yang diberikan kepada suatu hal berdasarkan konvensi bersama sehingga bisa dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Makna itu tidak hanya berupa konsep yang ada di pikiran saja, akan tetapi mempengaruhi dan mengatur perilaku sosial anggota sebuah masyarakat secara nyata, dan dengan demikian membentuk budaya masyarakatnya. Makna tersebut diproduksi melalui sebuah sistem, yaitu sistem representasi.

Sistem representasi sendiri merupakan bagian dari sirkuit budaya bersama identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Menurut Stuart Hall¹, di dalam sirkuit budaya inilah makna diproduksi, diterima, dan direproduksi dalam sebuah rangkaian proses yang kompleks. Proses perputaran makna ini melibatkan bahasa yang berfungsi sebagai media untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan makna. Hal itu disebabkan oleh fungsi bahasa yang merupakan penanda untuk merepresentasikan konsep, pemikiran, ide, dan perasaan yang ingin dibicarakan, diekspresikan, atau dikomunikasikan.

Budaya suatu masyarakat bukan hanya mengenai konsep mental dan pemikiran yang disampaikan secara lisan dan tertulis saja, melainkan juga perasaan, keterikatan, dan emosi anggota masyarakatnya. Perasaan dan emosi, serta keterikatan seseorang terhadap sebuah kelompok tertentu di masyarakat menunjukkan identitas orang itu. Identitas itu dapat dibaca dan dipahami orang lain secara sadar maupun tidak, meskipun orang itu sendiri tidak bermaksud untuk menunjukkannya, seperti yang dinyatakan Stuart Hall²:

.... The expression on my face 'says' something' about who I am (identity) and what I am feeling (emotions) and what group I feel I belong to (attachment),

¹ Hall, Stuart, "Introduction". Dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, hal. 2.

² *Ibid.*

which can be 'read' and understood by other people, even if I didn't intend deliberately to communicate anything as formal as 'a message', and even if the other person couldn't give a very logical account of how s/he came to understand what I was 'saying'.

Identitas yang dimaksud di atas disebut juga dengan identitas budaya. Identitas budaya berbeda dengan identitas secara biologis, dimana makna dari identitas biologis tersebut merepresentasikan karakter yang bersifat natural, misalnya jenis kelamin. Apa yang dimaksud dengan identitas budaya adalah identitas yang sudah direkonstruksi maknanya di dalam sistem representasi sebuah masyarakat.

Identitas budaya inilah yang direpresentasikan kartunis Jerman, Loriot, melalui humornya yang berwujud karikatur, dialog, dan monolog. Loriot yang bernama asli Victor Christoph von Bülow adalah keturunan bangsawan Mecklenburg yang lahir pada 12 November 1923 di Brandenburg an der Havel. Nama panggung Loriot diambil dari bahasa Perancis dari Pirol, sejenis burung penyanyi yang menjadi lambang keluarganya dan dipakai sejak menjadi kartunis pada tahun 1950. Pirol menjadi lambang keluarga Von Bülow karena burung tersebut biasa disebut sebagai *Vogel Bülow*. Dalam membuat karyanya, Loriot banyak mengangkat tema yang berkisar antara kehidupan sehari-hari dan gambaran keluarga masyarakat menengah ke atas di Jerman.

Karya Loriot diterima secara luas oleh masyarakat Jerman, terbukti dari kesuksesan Loriot dalam berbagai media, terutama media cetak dan televisi. Kesuksesan Loriot dalam media cetak ditandai dengan diterbitkannya karya-karya Loriot dalam bentuk buku oleh penerbitan *Diogenes* sejak tahun 1954. Kumpulan karya Loriot yang diterbitkan mencapai 30 judul, dan masih dicetak ulang hingga saat ini. Bahkan dalam situs resmi *Diogenes* dinyatakan bahwa buku-buku Loriot adalah terbitan *Diogenes* yang termasuk kategori *Bestsellers* atau paling laku dijual³. Selain itu, serial kartun karya Loriot yang ditayangkan stasiun TV ZDF

³ <http://www.diogenes.ch/rights/autoren/a-z/l/loriot/biographie> yang diakses pada tanggal 11 Juli 2009 pk. 16.51

sejak tahun 1971 dengan tokoh utama seekor anjing bernama Wum sukses menjadi ikon kartun 90-an di Jerman⁴.

Meski juga berbentuk monolog atau dialog, sebagian besar karya Lorient adalah gambar karikatur. Karikatur adalah gambar atau deskripsi, dimana suatu hal yang tidak biasa dari sesuatu ditonjolkan dengan sengaja sehingga tampak lucu⁵. Karikatur berbeda dengan kartun yang merupakan tiruan dari suatu benda atau orang dalam bentuk gambar⁶. Humor dalam karikatur Lorient hadir antara lain melalui adanya kontradiksi di dalamnya, seperti yang tampak pada salah satu karikturnya yang dimuat di halaman 8 kumpulan karya Lorient yang berjudul *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Buku inilah yang kemudian akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini, karena menggambarkan dengan jelas adanya humor yang ditimbulkan interaksi antara pria dan wanita.

Karikatur tersebut menggambarkan seorang pria yang sedang mengungkapkan perasaannya terhadap seorang wanita. Pria tersebut digambarkan dengan posisi berlutut dan sedang mengulurkan mawar kepada si wanita. Akan tetapi, Lorient juga menggambarkan si wanita dengan posisi berbaring di sebuah tempat tidur yang dibaginya dengan seorang pria lain. Keadaan kontradiktif tersebut, yaitu pernyataan cinta seorang pria ketika si wanita sedang bersama pria lain itulah yang menghadirkan humor di dalam karikatur tersebut.

Selain itu, Lorient juga menggunakan ironi untuk menyampaikan humor melalui gambar karikturnya itu. Ironi adalah penggunaan kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan makna literalnya⁷. Penggunaan ironi oleh Lorient misalnya dapat dilihat dari keterangan yang menyertai karikatur yang dipaparkan di atas. Keterangan yang dimaksud adalah:

“Auch erfolgsgewohnte Herren übersehen gelegentlich kleine, aber wichtige Umstände, die eine Liebeserklärung nicht ratsam erscheinen lassen.”

⁴ http://www.monstersancritics.de/archiv/people.php/Vicco_von_Buelow/biografie

⁵ Diambil dari <http://www.brainyquote.com/words/ca/caricature141389.html>, yang diakses pada tanggal 6 September 2008 pk. 22.58

⁶ *Ibid.*

⁷ Diambil dari <http://facstaff.uww.edu/shiblesw/humorbook/h4.html>, diakses pada tanggal 22 Desember 2008 pk. 22.58

(Terjemahan: Bahkan kaum pria yang terbiasa sukses terkadang tidak memperhatikan faktor yang kecil tapi penting, yang menyebabkan pernyataan cinta tidak dianjurkan untuk ditunjukkan.)

Pernyataan tersebut adalah peribahasa yang berisikan nasihat, yaitu agar pria memilih tempat yang tepat untuk menyatakan cinta bila ingin mendapat jawaban yang diharapkan. Akan tetapi karena pernyataan tersebut adalah bagian dari karikatur yang telah digambarkan sebelumnya, maka pernyataan tersebut mengalami perubahan makna. Pernyataan itu bukan lagi bermakna netral, melainkan mengandung ironi. Ironi yang dimaksud hadir karena apa yang disebut sebagai faktor kecil di keterangan karikatur itu sebenarnya mengacu kepada keadaan dimana si wanita sedang tidur bersama pria lain ketika pria berjas hitam itu menyatakan perasaannya. Meskipun keberadaan pasangan si wanita jelas bukan merupakan hal kecil yang bisa diabaikan oleh pria tersebut, akan tetapi Loriot menyebut hal itu sebagai faktor kecil.

Dari sedikit penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa humor Loriot bukan hanya bertujuan untuk menghibur pembacanya. Kontradiksi dan ironi yang hadir dalam karikatur-karikaturnya juga mengajak pembacanya untuk memberikan reaksi tertentu. Dengan demikian, humor tersebut menjadi media bagi Loriot untuk menyampaikan suatu ideologi tertentu. Hal inilah yang akan menjadi fokus pembahasan skripsi ini. Untuk membahas hal tersebut lebih lanjut, saya memilih 14 gambar karikatur Loriot yang terdapat dalam salah satu buku kumpulan karyanya, yaitu yang berjudul *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*.

Kumpulan karya *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen* terdiri dari tujuh bab. Masing-masing bab menggambarkan situasi dimana terjadi interaksi antara pria dan wanita dalam berbagai bidang. Dari setiap bab, saya memilih dua karikatur yang paling merepresentasikan apa yang ingin disampaikan Loriot di dalam bab yang dimaksud. Selain itu, karikatur-karikatur pilihan tersebut juga merepresentasikan dengan jelas suatu identitas budaya tertentu yang berlaku di Jerman, yaitu identitas budaya berdasarkan gender dan sosiologis. Meskipun sebagian besar karikatur-karikatur yang akan dibahas lebih lanjut merepresentasikan kedua identitas budaya tersebut, pada beberapa karikatur

terdapat identitas budaya yang lebih dominan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Daftar dan Deskripsi Karikatur Pilihan

Bab	Halaman	Deskripsi Singkat	Identitas Budaya
Flirt (Berpacaran)	12 (karikatur 1)	Seorang pria yang tengah menyatakan perasaannya kepada seorang wanita, ketika mereka berada di jalan yang sedang ada proyek perbaikan.	- Gender - Sosiologis
	8 (karikatur 2)	Seorang pria yang tengah menyatakan perasaannya kepada seorang wanita, ketika wanita itu tengah tertidur bersama pasangannya.	- Gender - Sosiologis
Verkehr (Lalulintas)	16 (karikatur 3)	Seorang wanita yang sedang berdandan meski berada dalam mobil yang mulai tenggelam.	- Gender - Sosiologis
	18 (karikatur 4)	Seorang pria cacat yang tengah mengendarai sebuah mobil <i>sport</i> .	- Gender - Sosiologis
Gattenwahl (Pemilihan Pasangan Hidup)	23 (karikatur 5)	Seorang wanita yang sedang menuntun seorang pria kurcaci dengan tali kekang.	- Gender - Sosiologis
	26 (karikatur 6)	Seorang wanita tengah melempar poci ke kepala seorang pria di sebuah pertemuan kelompok bangsawan.	- Sosiologis

Wohnbereich (Rumah tangga)	36 (karikatur 7)	Sepasang pria dan wanita yang berbagi ranjang, akan tetapi terdapat kehadiran orang ketiga di antara mereka.	- Sosiologis
	40 (karikatur 8)	Seorang pria yang sedang mencuci tumpukan peralatan makan sementara seorang wanita duduk di latar belakang sambil merawat kuku	- Gender - Sosiologis
Bekleidung (Berpakaian)	49 (karikatur 9)	Seorang pria dengan pakaian berkebudun mengotori rumah yang baru saja dibersihkan oleh pasangannya, sementara si pria menguliahinya tentang kompos	- Gender - Sosiologis
	58 (karikatur 10)	Seorang wanita yang tengah menunjukkan sesuatu di kemeja pasangannya sementara berada di sebuah pertemuan sosial	- Sosiologis
Kultur (Budaya)	59 (karikatur 11)	Sepasang pria dan wanita yang saling menatap melalui kardus yang dibentuk seperti layar televisi dan diletakkan di tengah meja makan	- Gender - Sosiologis
	65 (karikatur 12)	Enam orang pria dan tiga orang wanita di sebuah konser. Keenam pria tersebut tertidur sementara ketiga wanita memperhatikan arah depan dengan sekasama	- Gender - Sosiologis

<p>Krisen (Krisis)</p>	<p>74 (karikatur 13)</p>	<p>Sepasang pria dan wanita yang tengah berada di ruangan yang terbakar. Ketika si pria tergopoh hendak memadamkan api, si wanita menerima telepon dengan senyuman santai.</p>	<p>- Gender - Sosiologis</p>
	<p>80 (karikatur 14)</p>	<p>Seorang wanita yang sedang menuangkan racun ke dalam masakannya, sementara di latar belakang duduk seorang pria sambil membaca koran dengan santai.</p>	<p>- Gender - Sosiologis</p>

1.2 Permasalahan

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, maka saya merumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut di dalam skripsi ini. Permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana Lorient merepresentasikan identitas budaya tertentu di dalam kumpulan karyanya *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*?
2. Ideologi apa yang hendak disampaikan Lorient melalui kumpulan karikatur yang terdapat di kumpulan karya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk membuktikan bahwa karya-karya Lorient merepresentasikan identitas budaya tertentu, yaitu identitas kelompok sosial tertentu dan identitas gender. Selain itu, skripsi ini juga hendak membuktikan bahwa Lorient memiliki ideologi tertentu yang ingin disampaikannya melalui karya-karyanya, yaitu kritik terhadap penerapan identitas gender di masyarakat.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan studi pustaka dari kumpulan karya Loriot yang berjudul *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Proses penelitian ini melewati beberapa tahap, yaitu:

1. Pembacaan materi secara seksama,
2. Pembuatan hipotesa akan apa yang hendak disampaikan Loriot melalui karya-karyanya dan bagaimana ia menyampaikannya.
3. Pemilihan materi yang hendak dibahas lebih lanjut, berdasarkan hipotesa yang telah dibuat.
4. Perumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dari materi yang telah dipilih.
5. Pembacaan dan pemilihan bahan untuk landasan teori demi memperkuat argumentasi. Teori yang dipilih di antaranya adalah teori representasi dari Stuart Hall dan kumpulan esai dari Judy Giles dan Tim Middleton mengenai identitas kultural.
6. Penyesuaian teori dengan materi yang akan dibahas lebih lanjut.
7. Penulisan hasil analisa dalam bentuk skripsi, dilengkapi dengan landasan teori dan kesimpulan.

1.5 Sistematika Penyajian

Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan, dimana akan dijelaskan secara singkat dasar pembahasan dari skripsi ini. Bab II menjelaskan landasan teori yang akan dipakai sebagai dasar analisis materi di bab III, sekaligus penyesuaian teori yang ada dengan materi yang hendak dibahas. Bab IV merupakan penutup yang mengandung kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan analisis, sekaligus daftar bibliografi.